

**Analisis Nilai Sosial budaya Pada *Novel In The Name Of Honor* (Atas Nama
Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Skripsi Program Strata 1 (S1)
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

Marwan

10533713012

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MARWAN**, NIM: 10533713012 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S.
 2. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
 4. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM 934

(Handwritten signatures and initials in blue ink)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Nilai Sosial Budaya pada Novel In The Name Of Honor
(Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i.
Nama : **Marwan**
Nim : 10533713012
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan

Makassar, 20 Januari 2018

Ditsetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum

Anzar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 968934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Sosial budaya Pada Novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Marwan**

NIM : 10533 7130 12

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, November 2017

Diketahui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum.

Anzar, S. Pd, M. Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Nilai Sosial budaya Pada *Novel In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Marwan**
NIM : 10533 7130 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, November 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Anzar, S. Pd, M. Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Marwan**

N I M : 10533 7130 12

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Sosial budaya Pada Novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2017

Yang Membuat Pernyataan

Marwan

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Anzar, S. Pd, M. Pd.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Marwan**
N I M : 10533 7130 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2017
Yang Membuat Pernyataan

Marwan

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tugas kita bukanlah untuk berhasil.

Tugas kita adalah untuk mencoba, karena mencoba itulah kita menemukan
dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, keluarga terdekatku,

dan sahabatku atas keikhlasan dan doanya dalam

mewujudkan harapan menjadi kenyataan

Abstak

Marwan, 2017. Analisis Nilai Sosial Budaya In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan). Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibimbing oleh Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M. Hum. Selaku Pembimbing I dan Anzar, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing II.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya yang ditemukan dalam novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengklarifikasikan data yang ditemukan. Sumber data pada penelitian ini adalah novel dengan judul *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai sosial budaya yang digunakan dalam novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)* adalah nilai agama dan nilai budaya. Dari hasil analisis data tersebut ditemukan nilai yang paling banyak digunakan adalah nilai budaya dengan klasifikasi data yang adalah 15 data yang mengandung nilai Budaya dan 8 data nilai agama yang ditemukan dalam novel tersebut.

Kata Kunci : Novel *In The Honor (Atas Nama Kehormatan)*, Nilai Budaya, Nilai Agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah SWT, sehingga skripsi dengan judul: “**Analisis nilai sosial budaya pada novel *In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan)***” dapat diselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apapun.

Salawat dan Salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW sebagai uswatun khasanah yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh ummatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan draft sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya melainkan awal dari semuanya, awal dari perjuangan hidup dan awal dari sebuah doa yang selalu menyerainya. Aamiin.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E.,MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. sebagai Pembimbing I dan Anzar, S.Pd.,M.Pd. sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk serta koreksi dalam penyusunan skripsi, sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas serta mendidik penulis.

Makassar, Desember 2017

Marwan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	4
A. Kajian Pustaka	4
1. Penelitian yang relevan	4
2. Hakikat Sastra	6
3. Pengertian Sastra	7
4. Sastra Antara Ekstetiks dan Etika	10
5. Jenis-jenis Sastra	12

6. Pengertian Novel	13
7. Jenis Novel	14
8. Unsur yang Membangun	16
9. Aspek Nilai Sosial Budaya	23
B. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Variabel dan Desain Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan	59
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap karya sastra yang berbentuk prosa selalu mempunyai pelaku yang memiliki karakter tertentu. Karakter dalam suatu karya prosa merupakan unsur yang sangat menentukan. Apabila penggambaran suatu karakter tidak selaras dengan sosok pelaku yang ditampilkan akan mengurangi bobot ceritanya. Oleh karena itu, penggambaran karakter sang pelaku atau tokoh haruslah sesuai dengan situasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu karya sastra yang berbentuk prosa haruslah dapat menampilkan tokoh atau pelaku dengan karakter yang masuk akal. Maksudnya tutur kata tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan karakter sang tokoh atau pelaku biasa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat diterima secara wajar dan masuk akal. Setiap tindakan dan keinginan suatu pelaku haruslah mempunyai alasan yang dapat diterima. Dengan kata lain, tindakan tersebut mencerminkan watak/karakter pelaku tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, karakter pelaku suatu novel pun merupakan karakter yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, karakter yang dimiliki oleh suatu pelaku dalam novel dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat untuk merealisasikan ilmu yang pernah penulis dapatkan selama kuliah terutama menganalisis sastra yang berbentuk prosa, maka penulis mencoba

mengamati, menganalisis Nilai Sosial budaya Pada *Novel In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i.

Penulis mengangkat judul Nilai Sosial budaya Pada *Novel In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, di samping itu pula karena dalam karya sastra terutama fiksi, aspek politik tidak kalah pentingnya menentukan terjalannya cerita atau peristiwa apalagi novel ini novel bertendensi dengansosialdanbudayayang sangat kuat, dan penulis akan menganalisis novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Karena karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakatnya, maka karya sastra bersifat unik. Karena imajinasi pengarang karya sastra dipadukan dengan kehidupan sosial yang kompleks. Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis sebuah karya sastra didasarkan pada segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak dapat lepas dari interaksi sosial dan komunikasi serta kepribadian manusia dipengaruhi oleh sistem budaya, maka struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi bentuk karya sastra itu sendiri. Menurut Faruk (2010 : 46) Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia social tertentu yang nyata, yaitu lingkungan social tempat dan waktu bahasa itu dilakukan hidup dan berlaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dirumuskan permasalahan untuk mengarahkan keseluruhan proses penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi permasalahan, yakni: Bagaimanakah Nilai Sosial budaya Pada *Novel In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian untuk mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka tujuan penelitian adalah mengungkapkan nilai sosial budaya pada novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'i.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pembaca agar dapat mengetahui nilai sosial budaya yang baik dan menghindari budaya yang tidak sesuai dengan adat yang berlaku lewat cerita yang dibacanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas mengenai nilai sosial dalam sebuah karya sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti yang mengkaji masalah nilai sosial diantaranya adalah Pujiati dan Laeli Fahmiyati. Pujiati mengangkat permasalahan “nilai-nilai sosial dalam sebuah novel karya Wiwid Prasetyo dengan judul novel *Miskin Kok Mau Sekolah? Sekolah dari Hongkong?!*”. Sedangkan penelitian nilai sosial Laeli Fahmiyati dengan kajian “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Nusantara*”. Kedua penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Pujiati. Pujiati adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2011. Penelitiannya berjudul “*Nilai-Nilai Sosial novel Miskin Kok Sekolah? Sekolah Dari Hongkong?! Karya Wiwid Prasetyo dan Sarana Penerapannya Sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMP*”. Adapun nilai sosial yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Pujiati ini yaitu membahas mengenai nilai material, nilai viral, dan nilai kerohanian.

Kedua, penelitian mengenai nilai-nilai sosial juga pernah dilakukan oleh Laeli Fahmiyati. Laeli Fahmiyati adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Nusantara dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa SMP Kelas VII”. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan focus penelitian nilai-nilai sosial. nilai-nilai sosial yang peneliti ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai sosial yang meliputi ramah, penolong, pemberi, pengasih, sopan santun, menepati janji baik hati, menjaga rahasia, dan dermawan yang ada dalam cerita rakyat nusantara. Penelitian ini juga merelevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMP kelas VII. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya. penelitian yang peneliti laksanakan kali ini berbeda baik dalam sumber data dan fokus penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan sumber data. Objek dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'i. sedangkan penelitian sebelumnya objek atau sumber data yang digunakan adalah novel karya Wiwid Prasetyo dan kumpulan cerita rakyat nusantara. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian terkait nilai sosial pada novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'i.

2. Hakikat Sastra

Sastra adalah suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan. Sastra bersifat otonom. Di katakan otonom, karena karya sastra memiliki dunia tersendiri dibandingkan dengan bidang-bidang kehidupan lainnya. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang moral, keyakinan, dan sebagainya. Sedangkan di dalam karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dan kebenaran indrawi seperti yang telah terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Sastra seperti halnya karya seni lainnya, hampir setiap zaman memegang peranan penting karena sastra dapat mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam artian positif, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Burnet dalam Semi, 1988: 20).

Realitas bagi sastrawan hanyalah bahan mentah. Ia hanyalah sumber pengambilan ilham. Untuk menjadi karya sastra masih diperlukan pengolahan dalam angan sastrawan. Bukan hanya sekedar pengolahan dalam arti cara penyampaiannya, melainkan menyangkut pada pemberian nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung.

Oleh karena itu seorang pengarang jika menciptakan karya sastra bukan hanya sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ke dalam karyanya melainkan pengarang mempunyai tugas yang lebih berat, sebab pengarang harus memberi kontribusi dan tujuan, melainkan penafsiran tentang alam.

3. Pengertian Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata *sastra* adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Yang agak biasa adalah pemakaian istilah sastra dan sastrawi. Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai defenisinya sebagai sekedar teks. Sedang sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra. Selain itu, dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sastra dibagi menjadi 3 yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu, sedangkan drama adalah karya sastra yang berbentuk dialog.

Contoh karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, dan syair sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerita/cerpen, dan contoh drama seperti naskah drama.

Menurut Mursal Esten (1978 : 9) Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Begitu pula yang diungkapkan Semi (1988 : 8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Panuti Sudjiman (1986 : 68) juga berpendapat bahwa Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Menurut Wellek dan Warren (1989) sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sebuah ciptaan, kreasi, bukan imitasi
- b. Luapan emosi yang spontan
- c. Bersifat otonom
- d. Otonomi sastra bersifat koheren (ada keselarasan bentuk dan isi)
- e. Menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan
- f. Mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari-hari.

Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya.

Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca sastra muncul ketegangan-ketegangan (*suspense*). Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya dengan membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetis. Menurut Luxemburg dkk (1989) sastra juga bermanfaat secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

4. Sastra, Antara Estetika dan Etika

Sastra yang termasuk kategori pertama, ditulis semata-mata untuk menghibur, sekedar mengisi waktu luang. Sastra jenis ini justru membawa pembacanya menjauh dari kenyataan kehidupan, dan membuat pembacanya lupa akan masalah yang dihadapinya. Tujuannya cuma memberi kesenangan atau hiburan saja.

Sastra kategori kedua ditulis untuk memperluas, memperdalam, serta mempertajam kesadaran pembacanya mengenai kehidupan. Dengan melalui

imajinas, sastra kategori ini membawa pembaca lebih dalam ke dunia nyata, membuat orang mampu memahami masalah-masalahnya, sastra ini membuat orang lebih mendalami dan memahami masalah-masalahnya, sastra ini membuat orang lebih memahami kehidupan. Sebuah karya sastra interpretatif menerangi aspek kehidupan dan perilaku manusia, memberi pemahaman mendalam mengenai sifat dan kondisi eksistensi manusia.

Karya sastra yang baik akan mengetengahkan kebenaran mengenai sejumlah aspek eksistensi kehidupan manusia. Sastra mampu mengungkapkan sebuah kemerosotan etika dengan balutan estetika yang apik yang berisi pesan moral atau kritik social dengan cara yang lain. Sastra dengan balutan estetika dan etika diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai hakiki karakter, moralitas, dan etik yang bersentuhan dengan problem kemanusiaan dan berbagai halnya secara perlahan dan tak langsung. Menurut Maman S. Mahayana (*Bermain dengan Cerpen*, 2006) sastra dihadirkan dengan kesadaran untuk menggoda rasa dan nilai kemanusiaan menyentuhnya secara halus dan diam-diam menggerayangi hati nurani kita.

Tiba-tiba kita seperti disadarkan untuk melakukan refleksi pada sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Ada rahasia apakah gerangan dan apa maknanya di belakang dan di hadapan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan itu? Sastra mencoba menguak dan kemudian menyodorkannya kepada kita dengan cara yang khas.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Jaffe dan Scott (1968), di dalam membaca karya sastra pembaca akan menemukan (bukan diajari) nilai-nilai kemanusiaan. Menurut mereka, fiksi yang paling efektif adalah yang menafsirkan

aspek-aspek kondisi manusia secara efisien dan jujur. Dalam hubungan itulah, sastra mencoba menyajikan dan memaknainya dengan caranya sendiri. Ia mungkin berbentuk cerita lucu atau kisah tentang kehidupan di dunia antah-berantah atau mungkin juga menyerupai potret sosial yang dibalut dengan nilai estetik. Nilai-nilai estetik inilah yang menjadikan sastra mampu menelusup jauh lebih dalam sampai ke ujung hati nurani bahkan sampai ke dasar rasa kemanusiaan.

5. Jenis-Jenis Sastra

a. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk, yaitu :

- 1) Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.
- 2) Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
- 3) Prosa liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
- 4) Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

b. Dilihat dari isinya, sastra terdiri atas 4 macam, yaitu :

- 1) Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara obyektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
- 2) Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subyektif.

- 3) Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tatakrama, masalah agama, dll.
- 4) Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian(baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.

6. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 9). Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang (Adhar, 1997: 9). Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilakunya sehingga terjadi perubahan jalan hidup baru baginya (Wellek dan Austin, 1990: 182-183).

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Secara istilah, novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah yang menimbulkan rasa seni pada pembaca, seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (1984: 3) sebagai berikut:

“Novel (sastra) adalah ungkapan pribadi manusia merupakan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”.

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis seperti diungkapkan oleh Semi (1988: 36). “Fiksi (novel) merupakan salah satu bentuk narasi yang mempunyai sifat bercerita: yang

diceritakan adalah manusia dengan segala kemungkinan tentangnya. Oleh karena itu ciri utama yang membedakan antara narasi (termasuk fiksi atau novel) dengan deskripsi adalah aksi, tindakan atau pelaku". Clara Reeve (dalam Welles, 1993: 282).

Pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis hubungan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada peminat sastra. Novel juga diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 1993: 694). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas yang menyajikan lebih dari objek berdasarkan struktur tertentu. Dengan demikian, novel sangat penting dipelajari dan dikaji untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang diungkapkan pengarang.

7. Jenis Novel

Sumardjo (1984: 16) membagi novel itu atas tiga jenis, yaitu novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.

- a. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan pelakunya.
- b. Novel petualangan hanya didominasi hanya kaum pria, karena tokoh didalamnya

pria dengan sendirinya melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

- c. Novel fantasi bercerita tentang hal yang tidak logis yang tidak sesuai dengan keadaan dalam hidup manusia. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep dan gagasan sastrawan hanya dapat jelas kalau diutarakan bentuk cerita fantastic, artinya menyalami hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Penggolongan di atas merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam praktek ketiga jenis novel tersebut sering dijumpai dalam suatu novel. Secara khusus Muchtar Lubis (dalam Tarigan 1985: 166) membagi novel atas beberapa bagian seperti:

- a. Novel avontur dipusatkan pada seseorang tokoh atau hero utama wanita, merupakan rintangan untuk mencapai suatu tujuan;
- b. Novel psikologis perhatian tidak ditujukan pada avontur lahir maupun rohani, terjadi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran para pelaku;
- c. Novel detektif kecuali dipergunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan penyiasan cerita. Untuk membongkar rahasia kejahatan, tentu dibutuhkan bukti agar dapat menangkap si pembunuh.
- d. Novel sosial dan politik pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat sebagai pendukung jalan cerita.
- e. Novel kolektif tidak hanya membawa cerita tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, keseluruhan mencampur adukkan pandangan antropologis dan sosiologis.

- f. Novel sejarah hanya sekedar kenangan indah buat dukumen, mengisahkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi.
- g. Novel keluarga pengalaman batin dijejahi pembaca tentang kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga.

8. Unsur Yang Membangun Novel

Dalam sastra dikenal dua pendekatan yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Seperti Karya sastra yang lain novel juga dibangun berdasarkan dua unsur tersebut. Secara struktural unsur intrinsik terdiri dari tema, plot, latar, karakter/penokohan, titik pengisah, dan gaya bahasa. Ketujuh unsur tersebut dapat dibedakan, tetapi sukar dipisahkan. Artinya, dalam sebuah novel ketujuh unsur ini dapat ditemukan namun tidak berdiri sendiri. Pemunculan dalam cerita ada yang bersama, namun mungkin ada salah satu diantaranya yang mendapat perhatian khusus dari pengarang.

a. Intrinsik

Dalam pendekatan aspek intrinsik merupakan suatu segi yang membangun karya sastra itu dari dalam misalnya yang berhubungan dengan struktur, alur, tokoh, latar dan pengungkapan tema dan amanat.

1) Tema

Tema adalah karya inti sari atau pokok bahasan karya sastra yang secara keseluruhan sehingga di dalam novel, tema menentukan panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita, atau tema adalah gagasan utama/pokok pikiran.

Menurut Aminuddin (1991: 91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan sesuatu perangkat”. Tarigan (1985: 125) mengatakan bahwa tema pandangan-pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema adalah kaitan hubungan antara *makna dan tujuan* pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, seperti telah disinggung diatas, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Tema tidak perlu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema biasanya hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Kesimpulannya, bahkan bahan mentah pengamatan saja. Pengarang bisa saja mengungkapkan suatu masalah kehidupan, dan problema tersebut tidak perlu dipecahkan.

2) Tokoh dan Penokohan (Karakter)

Tokoh cerita adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yakni tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mewakili yang baik atau terpuji sehingga biasanya menarik simpati pembaca, sebaliknya tokoh antagonis adalah tokoh yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh palaku dan merupakan tokoh yang memiliki sifat yang jahat sehingga dibenci oleh pembaca.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya dan jati dirinya. Sedangkan tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita berbeda dengan tokoh berkembang, sedangkan tokoh perkembangan adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa plot dikisahkan.

Tokoh tipikal adalah suatu penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu bagian dari suatu lembaga. Tokoh netral adalah tokoh yang hanya hidup dan bereksistensi dalam cerita itu sendiri.

Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu di antara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita. Sedangkan menurut Suroto (1989: 22) penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut ini tampil. Berarti ada dua hal penting, yang pertama hubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Suhaeb (1979: 85) mengatakan bahwa:

“Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan suatu karya yang berhasil, penokohan pasti terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan unsur lain”.

Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil tidaknya pengarangnya mengisi cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya supaya pembaca dapat memahami ide dan emosinya.

Menurut Aminuddin (1991: 80) pembaca dapat menelusuri karakter melalui beberapa hal, antara lain:

- a) Lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- b) Gambaran yang diberikan pengarang lewat penggambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaianya.
- c) Menunjukkan bagaimana pelakunya.
- d) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- e) Memahami bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- f) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- g) Melihat bagaimana tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya
- h) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya.

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengartiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya

dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

“Karakter adalah sifat kemauan yang mengikuti seseorang pada beberapa prinsip tertentu yang oleh rasionya dipastikan sebagai yang tidak dapat diubah, baik fisik maupun moral yang membedakannya dengan orang lain secara khas”.

Selanjutnya, Tarigan (1985: 89) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah totalitas keadaan dan reaksi jiwa terhadap perangsangnya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Poerwadarminta, 1984: 445).

Watak sering disamakan artinya dengan karakter. Sehubungan dengan hal itu maka penggambaran tokoh atau watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar.

Dari beberapa batasan pengertian tentang karakter, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa karakter adalah kondisi jiwa manusia yang diakibatkan oleh faktor dari dalam diri manusia maupun dari luar, yang membedakan seseorang dari orang lain secara khas. Baik yang dapat berubah maupun yang tetap demi perkembangan kehidupannya yang ditampakkan dalam tingkah laku.

Definisi di atas dapatlah dikatakan bahwa pensifatan sebagai simbol diri seseorang atau tokoh merupakan pembawaan yang melekat pada diri sebagai

penggambaran ciri khas dirinya. Sifat seseorang atau tokoh merupakan cermin karakter yang ditunjukkan dan sebagai alat identifikasi.

3) Titik Pengisahan (Sudut Pandang)

Titik pengisahan adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989: 96). Ini dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti “aku” dan “dia” di dalam karangan.

Lebih lanjut Suroto (1989: 96) menguraikan penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam; a) pengarang sebagai tokoh utama; b) pengarang sebagai tokoh bawahan dan c) pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Titik pandang atau biasa diistilakan dengan *point of view* atau titik kisah, menurut Aminuddin (1999: 90) meliputi: a) *narrator omniscient*, b) *narrator observer*, c) *narrator observer omniscient*, and d) *narrator the third person omniscient*.

Narrator observer omniscient adalah pengisah yang berfungsi sebagai pelaku cerita. Karena pelaku juga dalam pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur yang serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya.

Narrator observer adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap permunculan para tokoh serta hanya dalam batas tertentu tentang perilaku batin para pelaku. Dalam narator omniscient pengarang meskipun hanya menjadi pengamat dari pelaku, dalam hal ini juga menyebut nama pelaku dengan saya.

Menurut pendapat Junaedi, jika kita menghayati cerita fiksi dengan saksama akan ditemui cara pengisahan; a) pengarang berada di luar cerita; b) pengarang terlibat di dalam pengisahan dan c) pengarang larut sepenuhnya dalam cerita (Junaedi, 1992: 172).

4) Gaya Bahasa

Istilah *Style* (gaya bahasa) berasal dari bahasa Latin, *Stilus*, yang mempunyai arti suatu alat untuk menulis di atas kertas (yang telah dilapisi) lilin. Soepomo Poedjosoedarmo membicarakan gaya bahasa sebagai salah satu variasi bahas, yaitu termasuk ragam, ditandai oleh “suasana indah”, dalam artikelnya “Kode dan Alih Kode”.

Dapatlah disimpulkan disini, bahwa analisis gaya bahasa sebuah fiksi, terutama menekankan gaya bahasa perbandingan, sebab dalam gaya bahasa itulah tampak dengan jelas faktor intelektualitas, emosionalitas pengarang dalam karyanya.

b. Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang di dalamnya mencakup budaya, pendidikan, dan agama.

9. Aspek Nilai Sosial Budaya

a. Pengertian Sosial Budaya

Suatu sistem sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam

berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada.

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah suatu masyarakat atau identitas yang lahir jauh sebelum kata Indonesia resmi atau muncul. Adanya proklamasi, sumpah pemuda merupakan moment untuk mempersatukan jajaran pulau yang ada di Indonesia menjadi suatu kesatuan bangsa dan Negara. Hal ini tentu membentuk suatu system tatanan masyarakat yang majemuk dan berbeda beda karena terdiri dari satu masyarakat yang berbeda suku dan bahasa. Dengan berbagai perbedaan inilah kita bisa melihat bagaimana sistem sosial budaya yang ada di Indonesia.

Kita dalam kehidupan sehari hari sering mendengar istilah sosial budaya. Istilah sosial budaya menunjuk kepada dua segi kehidupan bersama manusia, yaitu kemasyarakatan dan segi kebudayaan.

1) Kemasyarakatan

Setiap masyarakat mempunyai 4 unsur penting yang menentukan eksistensinya yaitu struktur sosial, pengawas sosial, media sosial dan standar sosial.

(a) Struktur sosial: Setiap masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok untuk memudahkan pelaksanaan tugas.

(b) Pengawas sosial: pengawas sosial mencakup sistem dari ketentuan-ketentuan yang mengatur kegiatan dan tindakan anggota masyarakat, pengetahuan empiris yang digunakan manusia untuk menanggulangi lingkungan, dan pengetahuan empiris yang mengatur sikap dan tingkah laku manusia seperti agama, kepercayaan, ideologi dan sebagainya.

- (c) Media sosial: Dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sosial, diperlukan adanya komunikasi dan relasi antar anggota masyarakat. Komunikasi dan relasi itu dilangsungkan dengan menggunakan bahasa dan alat transportasi.
- (d) Standar sosial: standar sosial merupakan ukuran untuk menilai tingkah laku anggota masyarakat serta nilai tingkah cara masyarakat mencapai tujuan.

2) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup masyarakat yang perwujudannya tampak pada tingkah laku para anggotanya. Kebudayaan tercipta oleh banyak faktor organ biologis manusia, lingkungan alam, lingkungan sejarah, dan lingkungan psikologisnya.

Masyarakat Budaya membentuk pola budaya sekitar satu atau beberapa fokus budaya. Fokus budaya dapat berupa nilai misalnya keagamaan, ekonomi, ideologi dan sebagainya.

Setelah dikemukakan masing-masing arti kata dari sosial dan budaya, maka pengertian sosial budaya dapat dirumuskan adalah sebagai kondisi masyarakat (bangsa) yang mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan falsafah negara kesatuan Republik Indonesia.

Ketahanan di bidang sosial budaya dimaksud menggambarkan kondisi dinamis suatu bangsa atau masyarakat, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan pengembangan kekuatan nasional didalam menghadapi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dari dalam maupun dari luar yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan sosial budaya bangsa dan negara.

Contoh sosial budaya bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana. Berbagai contoh tersebut menunjukkan bagaimana seharusnya tatanan sosial budayamasyarakat Indonesia.

b. Makna sistem Sosial Budaya

Membicarakan mengenai sosial budaya tentunya kita harus tahu mengenai makna sosial budaya tidak hanya sekedar pengertian secara definitif. Sebagai suatu totalitas, tatanan nilai dan tata laku manusia dalam masyarakat, tentunya kita bisa mengambil makna bahwa system ini akan berjalan karena adanya sebuah falsafah yang mendasari semua tingkah laku manusia Indonesia, dalam hal ini adalah falsafah Pancasila yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu system sosial budaya tak akan lepas adanya asas yang membangun system ini. Adapun asas sosial budaya meliputi : asas kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, asas kemerdekaan, asas persatuan dan kesatuan, asas kedaulatan rakyat, asas adil dan makmur.

Dalam suatu masyarakat tak akan lepas dari sebuah system sosial budaya. System ini memiliki suatu pola pikir yang menunjukkan karakteristik yang khas dalam suatu negara atau bangsa. Di Indonesia ada suatu pola pikir system ini yang meliputi pola pikir bahwa Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, Negara persatuan, demokrasi Pancasila, keadilan sosial bagi semua rakyat Indonesia dan budi pekerti yang luhur.

Idealnya, dalam tatanan sosial budaya di Indonesia mampu mengedepankan cita-cita moral rakyat yang luhur yang menghormati kemerdekaan tiap penduduk dalam memeluk agama serta kepercayaan, serta menjamin kelangsungan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga terbentuk suatu kebudayaan nasional yang luhur dan beradab.

Dalam suatu tatanan sosial budaya memiliki banyak fungsi yang penting dalam kehidupan. Pertama berfungsi di dalam keluarga sebagai upaya untuk mendidik generasi bangsa menjadi manusia seutuhnya, dalam masyarakat menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan yang berfungsi mengkader masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang harmonis dan dalam suatu tatanan berbangsa dan bernegara mampu menjadi penyelenggaraan pemerintah yang mementingkan masyarakat banyak.

Suatu tatanan sosial budaya tidak hanya berjalan apa adanya namun melalui suatu proses sosial budaya. Proses ini merupakan bentuk upaya untuk mengamalkan Pancasila. Hakikat dari proses ini adalah pembangunan seluruh rakyat Indonesia dengan dasar Pancasila.

c. Bentuk Nilai Sosial Budaya

Berdasarkan objek Analisis Nilai Sosial Budaya pada novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'i, secara garis besar bentuk Nilai Sosial Budaya yang menjadi objek penelitian adalah agama dan budaya.

1) Sosial

Di kehidupan kita sebagai anggota masyarakat istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti

kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan sebagai mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Dilihat dari sasaran atau tujuan dari istilah tersebut yang berkaitan dengan kemanusiaan, maka dapat diasumsikan bahwa semua pernyataan tersebut pada dasarnya mengarah pada bentuk atau sifatnya yang humanis atau kemanusiaan dalam artian kelompok, mengarah pada hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat atau kemasyarakatan. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia.

Sosial disini yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, manusia diatur hak dan kewajibannya yang menunjukkan identitasnya dalam sebuah arena, dan sering

disebut sebagai status, bagaimana individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang telah ada dalam perangkat pedoman yang ada yang dipakai sebagai acuan.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara orang perorangan, antara orang dengan kelompok dan juga antara kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Di dalam interaksi itu salah satu faktor yang sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesannya adalah komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang sama maka proses komunikasi dalam berinteraksi akan terlaksana dengan mudah.

Pada prakteknya proses sosial ini terjadi dapat dibagi dua bentuknya, pertama proses interaksi yang menjurus kepada konflik. Dengan konflik orang-perorang bisa saja terjadi pertengkaran, perkelahian dan dapat berakibat timbulnya perceraian atau perpecahan. Dan yang kedua interaksi yang menjurus kepada kesepahaman dan persuadaraan atau menghasilkan hubungan baik sesamanya.

2) Budaya

Selain unsur sosial, karya sastra juga erat kaitannya dengan budaya dalam kajian *culture study* sastra merupakan representasi dari budaya sehingga keberadaannya sangat sulit terpisahkan satu sama lainnya. Budaya pada hakikatnya dapat di bagi menjadi dua bagian pertama, budaya yang mampu dilihat, diraba atau dirasa dengan menggunakan panca indra dan kedua, merupakan merupakan akumulasi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan tradisi-tradisi lain, yang merupakan hasil dari akal budi manusia. Menurut Tylor ([http: wikipedia. 2007](http://wikipedia.2007)) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang

di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak.

Novel merupakan salah satu genre sastra sebagai media aktualisasi budaya yang representasikan budaya masyarakat atau komunitas tertentu. Oleh karena itu, budaya merupakan salah satu unsur yang selalu hadir dalam sebuah karya sastra.

3). Nilai Agama

Pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada Tuhan yang maha kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

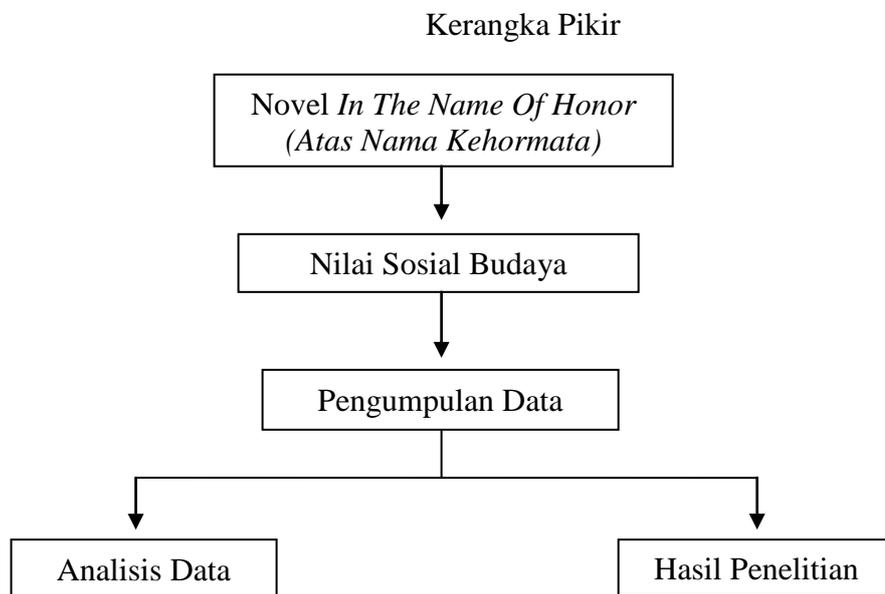
Kata agama dalam beberapa bahasa “kata agama” dalam bahasa Indonesia sama dengan “*din*” (dari bahasa Arab), dalam bahasa eropa disebut “*religi*”, “*religion*” (bahasa Inggris), “*Ia Religion*” (bahasa Prancis), *The Religion* (bahasa Belanda).

Berikut ini adalah pengertian agama menurut para ahli yang dilangsir penulis di laman <http://www.kajianteor.web.id/2015/12/pengertian-agama-menurut-ahli.html> Oxford Student dictionary (dalam Azra, 2000) mendefinisikan bahwa agama adalah suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Menurut H. Moenawar Chalil

defenisi agama adalah perlibatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.

B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.



Bagan 2.1

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai sosial budaya yang dinyatakan dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian variabel dalam suatu penelitian. Variabel tidak pernah lepas dari suatu penelitian, dan boleh dikatakan bahwa variabel merupakan syarat mutlak dalam suatu penelitian.

Arikunto (1992: 89) mendefinisikan variabel adalah sebagai karakteristik tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda. Variabel adalah objek penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitas. Variabel dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu variabel kuantitatif dan kualitatif. Variabel kuantitatif misalnya luasnya kota, umur, banyaknya dan jam dalam sehari dan sebagainya. Contohnya variabel kualitatif adalah kemakmuran, kepandaian dan lain-lain.

Setelah memperhatikan uraian di atas, maka dapatlah ditentukan variabel sebuah penelitian yang digunakan untuk direncanakan, sehingga dengan itu pula maka jelaslah penelitian ini merupakan penelitian yang harus dibatasi variabelnya, agar data yang dikumpulkan dapat mengarah pada tujuan. Pesan Moral novell tersebut. Subvariabel adalah tuturan, gambaran, perilaku, bahasa, jalan pikiran, reaksi pelaku, reaksi tokoh.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data.

Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskriptifkan nilai social budaya yang ada dalam novel *in the name of honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtarma'i sebagaimana adanya.

Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian variabel dalam suatu penelitian. Variabel tidak pernah lepas dari suatu penelitian, dan boleh dikatakan bahwa variabel merupakan syarat mutlak dalam suatu penelitian.

Arikunto (1992: 89) mendefinisikan variabel adalah sebagai karakteristik tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda. Variabel adalah objek penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitas. Variabel dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu variabel kuantitatif dan kualitatif. Variabel kuantitatif misalnya luasnya kota, umur, banyaknya dan jam dalam sehari dan sebagainya. Contohnya variabel kualitatif adalah kemakmuran, kepandaian dan lain-lain.

Setelah memperhatikan uraian di atas, maka dapatlah ditentukan variabel sebuah penelitian yang digunakan untuk direncanakan, sehingga dengan itu pula maka jelaslah penelitian ini merupakan penelitian yang harus dibatasi variabelnya, agar data yang dikumpulkan dapat mengarah pada tujuan. Pesan Moral novell tersebut. Subvariabel adalah tuturan, gambaran, perilaku, bahasa, jalan pikiran, reaksi pelaku, reaksi tokoh.

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional pada hakikatnya merupakan pendefinisian variabel dalam bentuk yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak menimbulkan bias atau membingungkan. Penelitian bebas merumuskan, menentukan definisi operasional sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan tatanan teoriti dari variabel yang ditelitinya (Adi, 1993: 17).

Nilai social budaya pada novel *In The Name Of Honor* adalah salah satu unsur penentu terciptanya suatu cerita dalam novel tersebut. Karakter ini mencerminkan watak, sifat, pribadi, dan tingkah laku sebagai pengembang amanah yang dipaparkan lewat peran yang dimainkan. Oleh karena itu, nilai social budaya diperankan diibaratkan sebagai “juru kunci” amanah pengarang.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat/ungkapan yang mendukung karakter tokoh atau perwatakan dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan). Studi pustaka mencoba sejumlah buku dan tulisan yang relevan atau objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini novel ini berjudul *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'I yang berjumlah 198 halaman diterbitkan oleh Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis.

Dengan cara penelitian pustaka yaitu:

1. Membaca berulang-ulang novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan).
2. Mencatat data yang termasuk Nilai Sosial Budaya, misalnya karakter dari watak, sifat, tingkah laku dan lain-lain serta berapa banyak dalam kartu pencatatan data.
3. Mengklasifikasikan data yang termasuk nilaisosialbudaya misalnya karakter, sifat, tingkah laku dan lain-lain di dalam novel tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka nilai sosial budaya dapat dicocokkan dengan tokoh yang dimaksud, kemudian diseleksi kutipan atau data yang mana lebih spesifik itulah yang akan diambil. Selanjutnya, menentukan watak, sifat, karakter sesuai dengan bukti atau penunjuk yang telah dipilih dalam novel tersebut.

Sebagai hasil akhir, memaparkan watak, sifat, karakter, dan kebiasaan tokoh dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan kebenaran analisis

yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan fenomena sosial yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Menelaah/ menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa nilai sosial budaya pada novel *in the name of honor* (atas nama kehormatan) karya Mukhtarma'i.
2. Mendeskripsi unsur yang membangun karya sastra khususnya nilai sosial budaya pada novel *in the name of honor* (atas nama kehormatan) karya Mukhtarma'i.
3. Mendeskripsikan karakter tokoh yang terdapat pada novel *in the name of honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtarma'i.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Sinopsis Novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan)

Novel ini diceritakan *based on true story* yang terjadi di Desa Meerwala, Desa Kecil di Selatan Punjab, Pakistan yang berdekatan dengan perbatasan India. Buku ini meraih *international best seller* dan telah diterjemahkan dalam 18 bahasa di 19 negara.

Tokoh utama di dalam cerita ini bernama Mukhtaran Bibi yang kemudian dipanggil Mukhtar Mai, ia berusia 32 tahun. Ia berasal dari Suku Gujar. Mukhtar Mai mempunyai seorang adik yang bernama Abdul Syakur yang berusia 12 tahun.

Suatu malam di tanggal 22 Juni 2002 keluarga Mukhtar membuat keputusan bahwa ia diantar oleh ayah dan pamannya akan menemui para petinggi dari kaum petani Klan Mastoi untuk memohon pengampunan bagi mereka. Masalah yang dihadapi adalah adik Mukhtar, Syakur dituduh telah melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap Salma, seorang gadis berusia 20 tahun.

Alasan keluarga memilih Mukhtar adalah karena Ia seorang perempuan yang cukup umur, sudah pernah menikah namun bercerai dan tidak memiliki anak. Selain itu Mukhtar juga mengajarkan Al Quran/mengaji kepada anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Mukhtar sendiri merasa kurang jelas dengan kejadian perkara sebenarnya karena Ia sempat melihat adiknya babak belur berlumuran darah dan pakaiannya tercabik cabik, kemudian Ia mendapat cerita dari tetangganya bahwa adiknya

dituduh telah mencuri dari perkebunan tebu Klan Mastoi.

Malam itu juga Mukhtar berangkat dengan berjalan kaki di temani oleh ayah dan pamannya menuju farmhouse Klan Mastoi. Ia berangkat dengan membawa Quran di dalam dekapannya, Ia merasa yakin akan perlindungan dari Al Quran yang dibawanya. Selain ayah dan pamannya ada juga seorang lelaki dari klan lain yang berperan sebagai mediator dalam proses negoisasi di Dewan Jirga.

Sesampainya mereka disana, Mukhtar sedikit kaget melihat sekitar 150 orang laki-laki yang berkumpul di dekat masjid dan mereka adalah Klan Mastoi. Ia juga melihat pemimpin Klan Mastoi yang bernama Faiz Mohammed/Faiza didampingi oleh 4 pengawalanya; mereka membawa senapan dan pistol yang diarahkan ke ayah, paman dan mediator yang berjalan bersama Mukhtar.

Mukhtar segera menghadap ke pemimpin klan tersebut dan menghamparkan selendang yang dipakai di kepalanya, kemudian membaca beberapa ayat Quran di dalam hati dan mulai bersuara memohon pengampunan untuk Syakur adiknya. Setelah beberapa saat Mukhtar menyadari bahwa Faiza telah menipu ayah dan pamannya juga Dewan Jirga yang berkumpul disana; Ia sadar bahwa Faiz tidak akan memberikan pengampunan, malah merencanakan sesuatu yang buruk.

Faiz dan 4 orang pengawalanya menangkap Mukhtar dan menyeretnya ke ruangan gelap yang hanya mendapat cahaya dari terobosan sinar bulan. Mereka memperkosa Mukhtar secara bergantian sampai Ia pingsan dan tidak tahu berapa lama perkosaan itu terjadi.

Setelah Mukhtar sadar dari pingsannya, mereka mendorongnya keluar dalam keadaan setengah telanjang dan berjalan keluar diiringi pandangan mata ratusan

orang yang menontonnya untuk menemui ayah dan pamannya dan berjalan pulang. Selama pemerkosaan itu terjadi, Klan Mastoi menahan mereka di bawah todongan senjata dan baru saja membebaskan mereka ketika Mukhtar keluar dari ruangan gelap itu.

Klan Mastoi sering melakukan pemerkosaan terhadap perempuan berdasarkan konsepsi mereka mengenai kebanggaan kesukuan. Mereka sadar bahwa orang yang sudah dipermalukan tidak mempunyai pilihan lain kecuali bunuh diri. Mereka pikir tindakan ini sangat ampuh karena dapat merusak nama baik suku lain untuk selamanya.

Sesampainya di rumah, Mukhtar disambut oleh tangisan ibunya dan saudara saudaranya. Ia kemudian mengurung diri di kamar sampai berhari-hari. Akhirnya Mukhtar mengerti mengapa ia mengalami hal seperti ini. Kaum Mastoi ingin menutup borok yang mereka perbuat sendiri. Hal ini dimulai dengan dipergokinya Syakur yang sedang mengobrol dengan Salma. Di daerah mereka sangatlah dilarang perempuan berbicara berdua dengan lelaki, padahal Mukhtar lebih yakin bahwa Salmalah yang mengajak bicara dan menggoda adiknya karena Salma dikenal agak liar di lingkungannya.

Setelah dipergoki berbicara dengan Salma, Syakur ditangkap oleh Klan Mastoi yang kemudian menyodomi Syakur. Syakur menceritakan kejadian ini kepada ayahnya yang kemudian melaporkan ke polisi. Kaum Mastoi dendam karena didatangi oleh Polisi karena laporan dari ayah Mukhtar; hal ini lah yang membuat mereka membalas dengan memperkosakan Mukhtar.

Mukhtar sempat kehilangan kepercayaan kepada Tuhan karena ia mengalami hal semacam ini. Selama mengurung diri Ia mengingat nasihat-nasihat yang pernah ia terima dari neneknya bahwa Dia akan membalas orang-orang yang telah berlaku buruk dan jahat dengan hukuman yang pantas mereka terima.

Kabar kejadian yang menimpa Mukhtar menyebar ke desa-desa lain dan suatu saat ada wartawan surat kabar lokal yang menuliskan kejadian ini ke media massa tempat ia bekerja. Setelah mengurung selama tiga hari, pada hari keempat dan kelima Ia mulai membaca Al Quran tanpa kenal lelah, akhirnya jiwa dan tubuhnya menemukan kebebasan dalam lautan air mata yang mengalir setelah tiga hari Ia hanya diam sama dan merenung tanpa bisa menangis.

Suatu hari ada pasukan polisi yang mengunjungi rumahnya. Mereka mengajak Mukhtar dan ayahnya juga Syakur dan pamannya ke kantor polisi di wilayah Jatoy. Pada saat Mukhtar menunggu di kantor polisi, di sana ada beberapa wartawan yang ingin mengetahui cerita dari mulutnya. Mukhtar pun mulai bercerita dengan lengkap kepada para wartawan itu. Mukhtar tidak bisa membaca dan menulis, ia hanya bisa membaca Quran, namun instingnya mengatakan bahwa ia harus memanfaatkan kehadiran para wartawan yang ada di kantor polisi ini.

Di kantor polisi dia di minta untuk menanda tangani kertas bertuliskan sebanyak tiga baris yang ia tidak ketahui isinya dan juga membuat cap jempol pada beberapa halaman dokumen yang disiapkan oleh polisi itu. Kaum Mastoi sangat marah mengetahui bahwa Mukhtar ada di kantor polisi bersama ayah dan pamannya dan mereka mengancam akan menyerang keluarga Mukhtar. Pada saat akan kembali ke rumah dari kantor polisi, para pengojek motor tidak mau

mengangkut Mukhtar, karena takut diserang oleh Klan Mastoi. Akhirnya mereka pulang diantar oleh sepupunya dan memilih rute lain supaya tidak mendapat serangan dari Kaum Mastoi.

Mukhtar merasa tertekan dalam proses penyelidikan yang menangani masalah pemerkosaan dirinya, karena ia harus berulang kali menceritakan hal yang sama secara mendetail kepada beberapa orang yang berwenang untuk memeriksa masalah ini juga kepada pers asing yang ingin mengetahui mengenai kejadian yang dialaminya. Ia merasa pada saat proses bercerita itu lah ia diingatkan kembali kepada kejadian yang telah dialaminya dan ia merasa begitu tersiksa.

Beberapa pihak berwenang di kota tempat ia menjalani pemeriksaan menyuruhnya untuk melupakan dan menghentikan tuntutan kepada Faiz dan empat orang Mastoi yang telah memperkosanya dan mengatakan bahwa semua itu demi kebaikan Mukhtar sendiri beserta keluarganya namun Mukhtar tidak bersedia, karena ia ingin melakukan hal yang sama terhadap Kaum Mastoi yang tidak mau memaafkan dan mengampuni kesalahan Syakur, adiknya, sekarang ia akan melakukan hal yang sama terhadap mereka.

Suatu hari datang seorang hakim dari pemerintahan yang menemui Mukhtar dan memintanya untuk menceritakan kembali secara detail tentang kejadian perkosaan yang ia alami. Sejak pertama bertemu hakim ini, Mukhtar sudah merasa bahwa hakim ini adalah orang yang baik dan tidak memihak kepada siapapun. Ia mau berusaha membantu Mukhtar untuk mendapatkan keadilan. Wawancara dengan hakim itu berlangsung selama satu setengah jam; kemudian hakim itu juga berbicara dengan Mullah Razak yang menjadi saksi untuk menceritakan dari

versinya. Karena terlalu lelah dalam proses wawancara, Mukhtar ketiduran sampai akhirnya ayahnya membangunkan dan mengajaknya pulang.

Sebelum pulang, hakim itu berpesan supaya Mukhtar dan keluarganya untuk tidak menyerah, bertahan dan berani berjuang untuk mendapatkan keadilan. Dalam menjalani proses untuk mencari keadilan ini, ia mengalami hal yang menyakitkan, dijauhi oleh para tetangganya yang telah dihasut oleh Kaum Mastoi yang menyatakan bahwa Mukhtar telah membohongi mereka dengan cerita yang telah muncul di beberapa surat kabar/media massa.

Di Pakistan jika seorang wanita mengalami pemerkosaan, untuk proses penyelidikan dia harus menghadirkan empat orang saksi laki-laki, untuk membuktikan bahwa ia telah diperkosa. Mukhtar tidak habis pikir bagaimana ia dan Syakur, adiknya dapat menghadirkan saksi yang dimaksud karena keempat saksi mata pemerkosaan yang dialami oleh mereka berdua adalah para pemerkosa itu sendiri.

Suatu hari Mukhtar didatangi oleh seorang perempuan yang merupakan salah satu menteri di Pemerintahan Pakistan. Wanita itu memberi Mukhtar cek senilai 500,000 Rupee atau setara dengan 8000 Dollar. Mukhtar takut kalau cek itu hanyalah sebuah perangkap supaya ia membatalkan tuntutan untuk mencari keadilan, maka tanpa pikir panjang ia merobek cek itu di depan wanita pemberi.

Mukhtar berkata pada wanita itu, jika ia ingin menolongnya sebaiknya tidak dengan cek melainkan membangunkan sebuah gedung sekolah di kampungnya supaya anak-anak gadis di desa bisa belajar dan mendapatkan ilmu. Wanita itu berkata bahwa ia akan berusaha membantu Mukhtar untuk mewujudkan

keinginannya, namun sebagai permulaan cek tadi adalah pemberian pribadinya untuk membayar jasa pengacara yang akan membantu Mukhtar dalam mencari keadilan.

Gambar dan cerita tentang Mukhtar Mai tersebar kemana mana baik di Pakistan maupun surat-surat kabar di luar negeri sampai akhirnya Amnesti International mengetahui hal ini. Pada tanggal 4 Juli 2002 kelompok-kelompok pembela hak asasi manusia melakukan demonstrasi menuntut keadilan.

Setelah hakim yang mewawancarai Mukhtar berbicara kepada pers tentang masalah ini juga tentang bagaimana polisi setempat menangani Mukhtar; kemudian Menteri kehakiman juga berbicara di televisi mengenai keputusan Dewan Jirga yang dianggap sebagai terorisme, pemerintah pusat Pakistan mulai mengambil langkah serius untuk menangani masalah Mukhtar.

Pada tanggal 2 Juli 2002 delapan orang Kaum Mastoi telah ditangkap dan diinterogasi; keempat orang yang dianggap bersalah sempat melarikan diri, namun polisi berhasil memburu dan menangkap mereka kembali. Akhirnya pihak kepolisian berhasil menangkap empat belas orang Kaum Mastoi dan pengadilan menghabiskan tujuh puluh dua jam untuk memutuskan nasib para tersangka itu.

Mukhtar merasa sedikit lega dengan perkembangan kasusnya namun ia juga merasa aneh dengan banyaknya orang-orang yang akhirnya bersimpati dan mau membantunya mencari keadilan juga menyumbangkan sejumlah uang untuk ia dan keluarganya. Polisi setempatpun, mau menjaga rumah Mukhtar dan keluarganya untuk memberikan perlindungan dari Kaum Mastoi yang kompleks tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat tinggal keluarga Mukhtar.

Setelah ia dan ayahnya kembali sore hari dari sebuah Bank di kota Jatoy, untuk mencarikan cek yang diberikan oleh ibu menteri; ia mendapatkan belasan polisi sedang berjaga di depan rumahnya dan ternyata ia mendapatkan kunjungan dari gubernur dan lima belas orang lain yang mengatakan bahwa mereka akan membantunya mendapatkan keadilan dan semua orang yang bersalah dalam hal ini akan dihukum.

Hukum negara Pakistan memberikan otorisasi untuk menahan semua laki-laki yang terlibat dalam peristiwa malam itu, baik si pemerkosa, maupun saksi. Setelah beberapa kali melewati proses persidangan yang melelahkan baik fisik maupun mental Mukhtar, pada tanggal 31 Agustus 2002 pengadilan menyampaikan keputusannya dalam sesi khusus pada tengah malam. Enam orang dijatuhi hukuman mati dan denda 50,000 Rupee. Empat orang karena telah memerkosa Mukhtar Mai dan dua orang lainnya sebagai anggota Dewan Jirga telah menyarankan pemerkosaan yaitu Faiz, pimpinan Klan Mastoi dan Ramzan. Ramzan ini adalah pengkhianat, ia berpura pura melakukan negoisasi atas nama keluarga Mukhtar, ia menyalah gunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh Keluarga Mukhtar. Dari empat belas orang yang ditangkap enam orang akan dihukum mati dan delapan orang lainnya dibebaskan.

Mukhtar merasa senang dengan keputusan ini namun perjuangannya belum berakhir karena pengacara dan jaksa penuntut umum merencanakan akan naik banding atas keputusan dibebaskannya delapan orang Kaum Mastoi, juga karena keenam orang yang dikenai hukuman mati itu akan naik banding; namun Ia merasa

cukup lega saat ini, dan Mukhtar dapat kembali lagi ke desanya dengan kepala tegak.

Keinginan Mukhtar untuk membangun gedung sekolah di desanya masih tertanam di dalam hatinya. Ia ingin semua gadis di desanya bisa belajar dan menuntut ilmu supaya wawasan mereka terbuka dan mereka tidak menjadi gadis yang terbelakang dan gampang ditindas oleh kaum pria terutama di negara yang didominasi kaum pria nya masih dijunjung tinggi.

Pihak pemerintah Pakistan memenuhi janjinya, pada akhir tahun 2002 sekolah pertama mulai beroperasi di desa Mukhtar. Pihak pemerintah bahkan bermurah hati melebarkan jalan, memperbaiki sistem saluran air, membangun instalasi listrik dan telepon di desa Meerwala. Mukhtar menghabiskan sisa uang dari bantuan yang didapatnya untuk membeli dua bidang tanah di dekat rumahnya yang masing-masing berukuran empat are. Ia bahkan menjual perhiasannya sebagai tambahan pembangunan sekolah yang diimpikannya.

Gadis-gadis kecil yang bersekolah di situ memanggilnya Mukhtar Mai yang artinya Kakak perempuan yang dihormati. Mukhtar menjadi kepala sekolah di gedung yang didirikannya. Pemerintah Pakistan membayarkan gaji untuk seorang guru yang mengajar di ruang kelas anak laki-laki. Kemudian sumbangan dari Finlandia 15,000 Rupee digunakan Mukhtar untuk membayar gaji guru selama tiga tahun.

Pada tanggal 10 Desember 2002, Mukhtar mendapatkan penghargaan dari Hak Asasi Internasional yang dipajang di meja kerjanya. Pada tahun 2005 sekolah yang didirikannya berkembang pesat, Mukhtar bermaksud untuk membangun

kandang ternak dan akan memelihara beberapa ekor sapi dan kambing supaya Ia dapat mandiri menghasilkan pendapatan bagi sekolahnya.

Sekolah Mukhtar Mai mengalami perjuangan yang tidak mudah dalam perjalanannya. Untuk mendapatkan murid – murid terutama para gadis yang mau belajar di sekolahnya, Mukhtar harus mendatangi rumah mereka satu per satu dan bernegosiasi dengan orang tuanya yang lebih senang anaknya tinggal di rumah dan membantu mereka dengan pekerjaan daripada anaknya pergi sekolah dan belajar.

Artikel sekolah Mukhtar Mai yang ditulis oleh Nicholas D. Kristof dari The New York Times pada Desember 2004 menarik perhatian Komisioner Tinggi Kanada di Islamabad, Mrs. Margaret Huber. Kanada dan Pakistan telah bekerja sama dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pemerintahan yang baik sejak tahun 1947. Awal tahun 2005, Mrs. Huber dan rombongan wartawan meninjau sekolah Mukhtar dan menyerahkan sumbangan sebesar 2,200,000 Rupee, kontribusi Kanada untuk pembangunan sekolah.

Dengan jumlah sumbangan dari beberapa pihak lainnya, akhirnya terbangun sebuah gedung yang layak, juga gaji guru yang teratur, ruang perpustakaan, kelas untuk murid laki-laki yang terpisah dengan murid perempuan.

Semua anak yang belajar di sekolah ini tidak dipungut biaya alias gratis. Untuk memotivasi anak-anak untuk tetap pergi sekolah, baik anak laki-laki dan perempuan akan diberikan hadiah bagi mereka yang absensi kehadirannya bagus di akhir tahun pelajaran. Bagi anak perempuan akan mendapatkan seekor kambing dan anak laki-laki akan mendapatkan sepeda. Murid-murid Mukhtar berasal dari

semua Klan dan Kaum yang ada di desanya, bahkan anak-anak kaum Mastoi pun belajar di sekolah Mukhtar.

Pada 1 Maret 2005, Mukhtar harus menghadiri pengadilan yakni pengadilan banding di Multan. Mukhtar tidak sendirian di persidangan tersebut, banyak lembaga swadaya masyarakat dan pers asing yang menantikan keputusan ini, ternyata setelah melalui serangkaian penjelasan, penyangkalan dari pembela para terdakwa diputuskan pada tanggal 3 Maret bahwa kelima terdakwa diputuskan tidak bersalah dan harus dibebaskan. Hanya satu orang terdakwa yang masih dipenjara yang akan dijatuhi hukuman seumur hidup. Keputusan ini sangat mengagetkan banyak pihak dan menyesak hati Mukhtar Mai.

Semua yang hadir di sana, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan pers asing berteriak marah dan protes dengan keputusan yang diambil oleh pengadilan. Mukhtar sangat ketakutan dengan keputusan ini dan ia takut bahwa ia dan sekolahnya akan dihancurkan oleh kaum Mastoi apalagi jika mereka yang bersalah ternyata dibebaskan.

Karena berhadapan dengan kemarahan dan kemurkaan para demonstran dan wartawan yang ada, hakim kemudian membuat pernyataan beberapa jam kemudian yang menyatakan bahwa baru keputusan yang disampaikan, bukan perintah untuk membebaskan para tahanan.

Akhirnya tanggal 14 Maret Kaum Mastoi yang seharusnya dihukum tersebut dibebaskan dan diperbolehkan pulang namun Mukhtar mengajukan naik banding. Selama proses naik banding tersebut Kaum Mastoi boleh pulang ke rumah mereka, ini yang menyebabkan Mukhtar sangat ketakutan. Ia dan pengacaranya

memutuskan untuk ke Ibu kota Negara menemui Menteri Dalam Negeri. Di belakang mereka ada para militan dan wartawan dari berbagai belahan dunia.

Menteri dalam negeri meyakinkan Mukhtar dan pengacaranya bahwa para terdakwa tidak akan bisa melarikan diri dalam proses pengadilan selanjutnya karena polisi akan menjaga mereka, namun Mukhtar tetap ketakutan dan ingin keenak orang yang bersalah tersebut ditangkap dan dipenjarakan saja selama proses naik banding; ia dan pengacaranya juga menemui Perdana Menteri Pakistan dan menyatakan hal yang sama.

Perdana menteri juga menyatakan hal yang sama, namun Mukhtar dan pengacaranya bersikeras tidak akan meninggalkan kantor perdana menteri jika mereka belum mendapat kabar bahwa Kaum Mastoi yang bersalah tersebut telah ditangkap kembali. Perdana menteri menghubungi kepala kepolisian di desa Mukhtar untuk menyuruh mereka menangkap para tersangka tersebut.

Sebelum pulang ke desanya Mukhtar dan pengacaranya mengecek lewat telepon ke sepupu Mukhtar yang mempunyai toko di desa, dan sepupunya menyatakan bahwa ia telah melihat para polisi menangkap keempat belas Kaum Mastoi yang pernah ditangkap beberapa saat sebelumnya. Proses perjuangan naik banding Mukhtar begitu panjang dan lama, namun ia yakin keadilan Tuhan akan datang pada saat yang tepat.

Pengadilan Tinggi Lahore memutuskan pada 6 Juni 2005 bahwa para terdakwa dapat dilepaskan dengan membayar uang jaminan sebesar 50.000 rupee (\$840). Namun demikian, para lelaki itu tidak sanggup menyediakan uang itu, dan tetap

dipenjarakan sementara permohonan banding diproses. Ke-14 orang ini akan diadili kembali di Mahkamah Agung.

Tanggal 10 Juni 2005, sebelum ia dijadwalkan terbang ke London atas undangan Amnesty International, Mukhtaran dimasukkan dalam Daftar Kontrol Exit (ECL) , sebuah daftar orang-orang yang dicekal bepergian ke luar negeri, sebuah langkah yang menimbulkan protes di Pakistan dan di seluruh dunia.

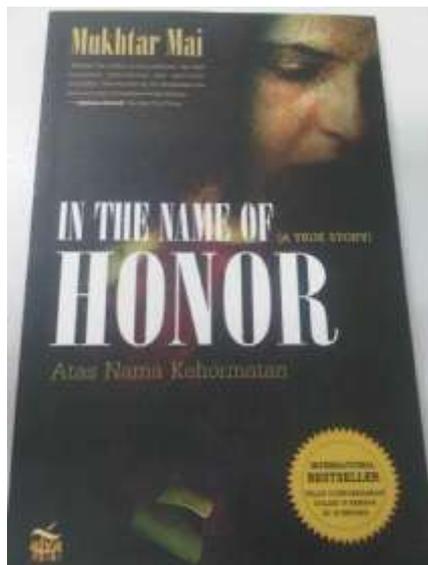
Tanggal 14 Juni 2005, pada sebuah konferensi pers di Islamabad, Mukhtaran meminta namanya dihapus dari Daftar Kontrol Exit, dan juga mengeluh bahwa ia “praktis mengalami tahanan rumah” karena sejumlah besar polisi diperintahkan melindunginya.

Perdana Menteri Shaukat Aziz memerintahkan nama Mukhtaran dicabut dari daftar cekal pada tanggal 15 Juni 2005. Pada 17 Juni 2005, Presiden Musharraf mengungkapkan pada sebuah konferensi pers di Auckland, Selandia Baru bahwa ia telah melarang Mukhtaran pergi ke New York karena ia ingin melindungi citra Pakistan di luar negeri. Musharraf menjelaskan bahwa ia telah melarang Mukhtaran pergi menghadiri konferensi ANAA di New York karena ia yakin bahwa maksud penyelenggaranya adalah “menjelek-jelekan Pakistan dengan motif tersembunyi, dan bukan dengan tulus ingin menolong Mai.” Pada 27 Juni 2005 paspor Mukhtaran dikembalikan kepadanya.

Pada 29 Juni 2005, dalam situs pribadinya Musharraf menulis bahwa “Mukhtaran Mai bebas pergi ke mana saja ia mau, menjumpai siapapun yang ia kehendaki dan mengatakan apapun juga yang ia sukai.” Pada 2 Agustus 2005,

pemerintah Pakistan menganugerahi Mukhtaran medali emas Fatima Jinnah atas keberaniannya.

Tanggal 2 November 2005, majalah AS Glamour memilih Mukhtaran sebagai Tokoh Perempuan Tahun Ini/ Woman of the year. Pada 12 Januari 2006, Mukhtaran Mai menerbitkan memoarnya dengan bekerja sama dengan Marie-Thérèse Cuny dengan judul “Dëshonorée” yang kemudian pada tanggal 31 Oktober 2006 buku ini diterbitkan di US dengan judul “In the Name of Honor: A Memoir. Di Indonesia buku ini diterbitkan oleh Penerbit Alvabet pada tanggal 1 Maret 2007.



Gambar 1

2. Nilai Sosial Budaya Novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan)

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan hasil analisis data secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah Nilai Sosial budaya Pada Novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i?

Berikut ini merupakan analisis nilai sosial budaya yang ditemukan dalam novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan).

a. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Adapun nilai agama yang ditemukan dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) yaitu:

- Semenjak perceraianku, aku telah mengajarkan ayat-ayat Al-Quran kepada anak-anak di desa kami secara sukarela. Itulah kekuatanku dan itulah kehormatanku. (Hal. 9)
- Aku membaca satu ayat Al-Quran yang aku hapal sambil memegang kitab suci itu dengan erat. Meskipun semua ayat yang aku tahu ku pelajari dengan cara mendengarkan, bukan membaca, namun aku lebih mengenal ayat-ayat suci tersebut daripada kebanyakan orang-orang kejam dihadapanku, yang menatapku dengan penuh kehinaan. (Hal. 12)
- Aku mengajarkan Al-Quran secara sukarela kepada anak-anak kecil di desa kami, yang mempelajari kitab suci dengan cara mendengarkan. Seperti yang dulu aku lakukan. (Hal. 17)
- Aku membaca Al-Quran. Aku berbicara kepada tuhan, seperti yang kulakukan ketika masih kecil. (Hal. 28)
- Pada hari keempat atau kelima dalam masa kesendirianku, yang masa itu aku isi dengan terus membaca Al-Quran tanpa kenal lelah atau tidur, untuk pertama kalinya butiran-butiran air mata mulai menetes di kedua mataku. (Hal. 31)
- Al-Quran merupakan satu-satunya harta yang paling berharga yang aku miliki. Al-Quran telah tertulis di dalam diriku, di dalam ingatanku, dan Al-Quran adalah satu-satunya buku yang aku miliki. (Hal. 61)

- Kehidupan yang aku jalani hingga saat ini, mengajarkan Al-Quran, merupakan dunia yang jauh dari perkara-perkara amoral tersebut. (Hal. 67)
- Seperti biasanya aku melakukan salat dhuh. Kercayaanku pada keadilan Tuhan mungkin jauh lebih besar dari rasa percayaku pada keadilan manusia. (Hal. 82)
- Setiap kali aku mendengar murid membacakan ayat-ayat Al-Quran di bawah pepohonan palem di Meerwala, atau melantunkan tabel-tabel perkalian dan alfabet inggris, aku merasa hidupku penuh arti. (Hal. 96)

b. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan, tradisi, adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Berikut beberapa nilai budaya yang ditemukan dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan):

- Punjabselain dikenal sebagai Tanah Lima Sungai (*The Land Of Five Rivers*), juga disebut sebagai Tanah Kaum Suci (*The Land Of The Pure*). Tapi, siapakah yang dianggap suci?. (Hal.12)
- Masyarakat kami terdiri dari sejumlah petani miskin yang lemah, telah menetap disini selama ratusan tahun. Dan meskipun aku tidak terlalu mengenal sejarah masyarakat kami secara mendetail, aku tetap merasa hal itu telah menjadi bagian dari diriku, yang mengalir didalam darahku. (Hal. 12)
- Bagi mereka perempuan hanyalah sebuah benda yang dapat dimiliki, dialihkan kepada orang lain, atau dijadikan pelampasan dendam. (Hal.15)

- Mereka menikahi atau memerkosa berdasarkan konsepsi mereka mengenai kebanggaan kesukuan. (Hal. 15)
- Mereka tidak perlu repot-repot memukuliku. Aku sudah berada dalam kekuasaan merek, mereka mengancam kedua orangtuaku, adik laki-lakiku berada di penjara. Aku harus pasrah. Dan, aku benar-benar pasrah. (Hal. 15)
- Dalam sistem adat mereka, kasta mereka yang lebih tinggi memberi mereka kebebasan penuh untuk memutuskan siapa yang harus dimusuhi, siapa yang harus dihancurkan, dipermalukan, diperkosa, dirampok. Mereka menyerang kaum lemah. (Hal. 27)
- Setengah dari jumlah perempuan di negara kami menjadi korban kekerasan. (Hal 57)
- Mereka dipaksa menikah, diperkosa, atau diperlakukan seperti barang yang dapat dipertukarkan di antara para lelaki. (Hal. 57)
- Mereka tidak diperbolehkan belajar membaca dan menulis, serta mencari tahu bagaimana keadaan dunia disekitar mereka. Itulah mengapa para perempuan buat huruf tidak bisa membela diri sendiri: mereka sama sekali tidak mengetahui hak-haknya, dan mulut-mulut mereka telah dijejali dengan berbagai kebohongan agar mereka tidak melakukan pemberontakan. (Hal. 57)
- Keluargaku mendidikku dan saudara-saudara perempuanku untuk menghormati tradisi.(Hal. 67)
- Dewan Jirga yang dipimpin oleh suku Mastoi dapat dianggap sebagai sebuah tindakan terorisme, bahwa dewan adat itu sendiri merupakan suatu

badan ilegal, dan pihak yang bersalah sebaiknya diadili di hadapan pengadilan antiteroris. (Hal. 73)

- Hukum Negara Pakistan memberikan otorisasi untuk menahan semua laki-laki yang terlibat dalam kasus pemerkosaan yang menimpaku, baik yang turut ambil bagian di dalamnya, maupun hanya berperan sebagai saksi. Para lelaki itu diadili berdasarkan sistem hukum islam. (Hal. 77)
- Praktik yang umum terjadi di desa kami ialah kaum laki-laki memutuskan suatu perkara dengan cara-cara mereka sendiri, menggunakan prinsip “mata dibayar dengan mata”. Permasalahannya selalu tentang kehormatan, dan mereka dapat melakukan apapun sesuka hatinya. (Hal. 79)
- Kaum Mastoi menyatakan bahwa mereka telah menawarkan pertukaran perempuan: Salma untuk Shakur, dan Mukhtar untuk seorang laki-laki dari klan mereka. (Hal. 83)
- Sistem pengadilan adat yang menjadi inti Dewan Jirga berakar dari tradisi nenek moyang, yang bisa jadi bertentangan dengan agama dan hukum negara. Pemerintah Pakistan sendiri telah mengambil langkah untuk menyarankan kepada para gubernur Provinsi dan pihak kepolisian agar “wajib” menulis sebuah “laporan awal” untuk memfasilitasi sebuah proses penyelidikan terhadap permasalahan terkait kejahatan kehormatan, demi mencegah pihak yang bersalah dari tindakan melindungi diri sendiri di balik keputusan Dewan Jirga atas kasus tindak kejahatan. (Hal. 128)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa nilai sosial budaya yang digunakan dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) sesuai dengan objek penelitian yang diteliti yaitu, nilai agama dan nilai budaya.

Dari dua jenis nilai sosial tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah jenis nilai budaya dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan). Budaya pada hakikatnya dapat di bagi menjadi dua bagian pertama, budaya yang mampu dilihat, dirabah atau dirasa dengan menggunakan panca indra dan kedua, merupakan merupakan akumulasi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan tradisi-taradisi lain, yang merupakan hasil dari akal budi manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Adapun rincian hasil klasifikasi datanya dapat dilihat dibawah ini:

No.	Objek Penelitian Nilai Sosial Budaya	Jumlah
1	Nilai Agama	8
2	Nilai Budaya	15
	Jumlah	23

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sosial budaya yang digunakan yaitu sebanyak 23 kalimat, terdiri dari nilai agama 8 kalimat dan nilai budaya 15 kalimat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data nilai sosial budaya dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) khususnya nilai agama dan nilai budaya, yaitu novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) menggunakan objek penelitian nilai agam dan nilai budaya. Nilai budaya ini lebih banyak terkandung dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) terbukti pada hasil klasifikasi data yang ditemukan 15 kalimat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perlunya pemahaman terhadap nilai-nilai sastra yang bermanfaat bagi kehidupan. Agar seni sastra, khususnya apresiasi novel dapat bermanfaat dan digemari oleh semua pihak, perlu dilakukan apresiasi karya sastra. Hal itu karena karya sastra banyak mengandung ajaran moral, kesadaran akan pengalaman hidup. Selain itu, sebagai pendidik sebaiknya mengajarkan kepada peserta didik agar mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, Al-Fisah. 1997. *Penokohan dalam Novel Harimau-harimau* Karya Mukhtar Lubis. Skripsi. Ujung Pandang: Unismuh.
- Adi, S. Sutjarso. 1993. *Penelitian Sastra*. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbub. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hiz, Kang. 2015. *Pengantar Teori Struktural Strukturalisme*. webcache.googleusercontent.com. Diakses 12 November 2016.
- Junaedi, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul Ujung Pandang.
- Luxemburg, et. Al. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, 1984. *Penelitian sastra*. Jakarta: Rinekan Cipta
- Semi, M. Atar. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suhaeb. 1979. *Karakterologi*. Ujung Pandang: IKIP.
- Sukma, Mutiara .2011. *Pengertian Sastra Secara Umum Dan Menurut Para Ahli*. mutiarasukma.net. Diakses 12 November 2016.
- Sumarjo, Jako. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*. Bandung: Erlangga.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene dan Weren, Austin. 1990. *Teori Kesusastaan (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____, 1993. *Teori Kesusastaan Diterjemahkan oleh Melani Budianta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

A. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Adapun nilai agama yang ditemukan dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) yaitu:

1. Semenjak perceraianku, aku telah mengajarkan ayat-ayat Al-Quran kepada anak-anak di desa kami secara sukarela. Itulah kekuatanku dan itulah kehormatanku. (Hal. 9)
2. Aku membaca satu ayat Al-Quran yang aku hapal sambil memegang kitab suci itu dengan erat. Meskipun semua ayat yang aku tahu ku pelajari dengan cara mendengarkan, bukan membaca, namun aku lebih mengenal ayat-ayat suci tersebut daripada kebanyakan orang-orang kejam dihadapanku, yang menatapku dengan penuh kehinaan. (Hal. 12)
3. Aku mengajarkan Al-Quran secara sukarela kepada anak-anak kecil di desa kami, yang mempelajari kitab suci dengan cara mendengarkan. Seperti yang dulu aku lakukan. (Hal. 17).
4. Aku membaca Al-Quran. Aku berbicara kepada tuhan, seperti yang kulakukan ketika masih kecil. (Hal. 28)
5. Pada hari keempat atau kelima dalam masa kesendirianku, yang masa itu aku isi dengan terus membaca Al-Quran tanpa kenal lelah atau tidur, untuk pertama kalinya butiran-butiran air mata mulai menetes di kedua mataku. (Hal. 31)

6. Al-Quran merupakan satu-satunya harta yang paling berharga yang aku miliki. Al-Quran telah tertulis di dalam diriku, di dalam ingatanku, dan Al-Quran adalah satu-satunya buku yang aku miliki. (Hal. 61)
7. Kehidupan yang aku jalani hingga saat ini, mengajarkan Al-Quran, merupakan dunia yang jauh dari perkara-perkara amoral tersebut. (Hal. 67).
8. Seperti biasanya aku melakukan salat dhuh. Kercayaanku pada keadilan Tuhan mungkin jauh lebih besar dari rasa percayaku pada keadilan manusia. (Hal. 82).
9. Setiap kali aku mendengar murid membacakan ayat-ayat Al-Quran di bawah pepohonan palem di Meerwala, atau melantunkan tabel-tabel perkalian dan alfabet inggris, aku merasa hidupku penuh arti. (Hal. 96)

B. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan, tradisi, adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Berikut beberapa nilai budaya yang ditemukan dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan):

1. Punjabselain dikenal sebagai Tanah Lima Sungai (*The Land Of Five Rivers*), juga disebut sebagai Tanah Kaum Suci (*The Land Of The Pure*). Tapi, siapakah yang dianggap suci?. (Hal.12).

2. Masyarakat kami terdiri dari sejumlah petani miskin yang lemah, telah menetap disini selama ratusan tahun. Dan meskipun aku tidak terlalu mengenal sejarah masyarakat kami secara mendetail, aku tetap merasa hal itu telah menjadi bagian dari diriku, yang mengalir didalam darahku. (Hal. 12).
3. Bagi mereka perempuan hanyalah sebuah benda yang dapat dimiliki, dialihkan kepada orang lain, atau dijadikan pelampasan dendam. (Hal.15).
4. Mereka menikahi atau memerkosa berdasarkan konsepsi mereka mengenai kebanggaan kesukuan. (Hal. 15).
5. Mereka tidak perlu repot-repot memukuliku. Aku sudah berada dalam kekuasaan merek, mereka mengancam kedua orangtuaku, adik laki-lakiku berada di penjara. Aku harus pasrah. Dan, aku benar-benar pasrah. (Hal. 15).
6. Dalam sistem adat mereka, kasta mereka yang lebih tinggi memberi mereka kebebasan penuh untuk memutuskan siapa yang harus dimusuhi, siapa yang harus dihancurkan, dipermalukan, diperkosa, dirampok. Mereka menyerang kaum lemah. (Hal. 27).
7. Setengah dari jumlah perempuan di negara kami menjadi korban kekerasan. (Hal 57).
8. Mereka dipaksa menikah, diperkosa, atau diperlakukan seperti barang yang dapat dipertukarkan di antara para lelaki. (Hal. 57).

9. Mereka tidak diperbolehkan belajar membaca dan menulis, serta mencari tahu bagaimana keadaan dunia disekitar mereka. Itulah mengapa para perempuan buat huruf tidak bisa membela diri sendiri: mereka sama sekali tidak mengetahui hak-haknya, dan mulut-mulut mereka telah dijejali dengan berbagai kebohongan agar mereka tidak melakukan pemberontakan. (Hal. 57) .
10. Keluargaku mendidikku dan saudara-saudara perempuanku untuk menghormati tradisi.(Hal. 67).
11. Dewan Jirga yang dipimpin oleh suku Mastoi dapat dianggap sebagai sebuah tindakan terorisme, bahwa dewan adat itu sendiri merupakan suatu badan ilegal, dan pihak yang bersalah sebaiknya diadili di hadapan pengadilan antiteroris. (Hal. 73).
12. Hukum Negara Pakistan meberikan otoritasi untuk menahan semua laki-laki yang terlibat dalam kasus pemerkosaan yang menimpaku, baik yang turut ambil bagian di dalamnya, maupun hanya berperan sebagai saksi. Para lelaki itu diadili berdasarkan sistem hukum islam. (Hal. 77).
13. Praktik yang umum terjadi di desa kami ialah kaum laki-laki memutuskan suatu perkara dengan cara-cara mereka sendiri, menggunakan prinsip “mata dibayar dengan mata”. Permasalahannya selalu tentang kehormatan, dan mereka dapat melakukan apapun sesuka hatinya. (Hal. 79).

14. Kaum Mastoi menyatakan bahwa mereka telah menawarkan pertukaran perempuan: Salma untuk Shakur, dan Mukhtar untuk seorang laki-laki dari klan mereka. (Hal. 83).
15. Sistem pengadilan adat yang menjadi inti Dewan Jirga berakar dari tradisi nenek moyang, yang bisa jadi bertentangan dengan agama dan hukum negara. Pemerintah Pakistan sendiri telah mengambil langkah untuk menyarankan kepada para gubernur Provinsi dan pihak kepolisian agar “wajib” menulis sebuah “laporan awal” untuk memfasilitasi sebuah proses penyelidikan terhadap permasalahan terkait kejahatan kehormatan, demi mencegah pihak yang bersalah dari tindakan melindungi diri sendiri di balik keputusan Dewan Jirga atas kasus tindak kejahatan. (Hal. 12)

RIWAYAT HIDUP



MARWAN, Lahir di Bontolebang tanggal 29 Agustus 1995. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan orang tua, Ayah: Ariyanto Dg. Lurang dan Ibu: Mardiani Dg, Sunggu. Penulis Mulai masuk SD di SDI 160 Bontolebang II dan tamat pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan SMP di SMP.N 4 Takalar dan tamat pada tahun 2009. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA.N 1 POL – SEL dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya pada tahun 2012

Perguruan tinggi yang di maksud adalah Universitas Muhammadiyah Makassar dengan memilih Program Study Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis saat ini sedang dalam proses penyelesaian study dengan judul skripsi **Analisis Nilai Sosial Budaya pada Novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i**